



## Edukasi Perkembangan Bahasa sebagai Upaya Pencegahan *Speech Delay* pada Anak Usia Dini Bersama Ibu Wali Murid PAUD Hidayatul Muhtadiin

### *Language Development Education as an Effort to Prevent Speech Delay in Early Childhood with Mothers of PAUD Hidayatul Muhtadiin Students*

Haniyah Kamilah Az-Zahra<sup>1\*</sup>, Hari Windu Asrini<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup>Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [haniyahkamilah@webmail.umm.ac.id](mailto:haniyahkamilah@webmail.umm.ac.id)

#### Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 20 April 2026;

Revisi: 12 Mei 2026;

Diterima: 04 Juni 2026;

Terbit: 08 Juni 2026

**Keywords:** *Early Childhood; Education; Language Development; Parental Empowerment; Speech Delay.*

**Abstract:** *This community service program was motivated by parents' limited understanding of early signs of speech delay and the importance of language stimulation during early childhood. The program aimed to improve mothers' knowledge, skills, and awareness in supporting their children's language development. The method used was a participatory educational approach based on community empowerment through interactive lectures, discussions, question-and-answer sessions, and experience sharing. The participants were 20 mothers of students at PAUD Hidayatul Muhtadiin, Malang Regency. Program evaluation was conducted through participatory observation, documentation, and participant feedback. The results showed an increase in participants' understanding of child language development stages and early indicators of speech delay. A total of 90% of participants reported that the material was easy to understand, 80% actively participated in discussions, and 75% were able to practice simple language stimulation techniques such as read-aloud activities and interactive communication. In addition, positive changes in parental attitudes and stronger social support among participants were observed. This educational program proved effective as a preventive effort to optimize early childhood language development.*

#### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman orang tua mengenai tanda-tanda awal *speech delay* serta pentingnya stimulasi perkembangan bahasa pada anak usia dini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran ibu wali murid dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, serta sharing experience. Subjek kegiatan adalah 20 ibu wali murid PAUD Hidayatul Muhtadiin, Kabupaten Malang. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan umpan balik peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap tahapan perkembangan bahasa anak dan tanda-tanda awal *speech delay*. Sebanyak 90% peserta menyatakan materi mudah dipahami, 80% aktif berpartisipasi dalam diskusi, dan 75% mampu mempraktikkan teknik stimulasi bahasa sederhana, seperti read aloud dan komunikasi interaktif. Selain itu, terjadi perubahan sikap berupa meningkatnya kepedulian orang tua terhadap pentingnya deteksi dini serta terbentuknya dukungan sosial antarpeserta. Edukasi ini efektif sebagai upaya preventif dalam mendukung optimalisasi perkembangan bahasa anak usia dini.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini; Edukasi; Pemberdayaan Orang Tua; Perkembangan Bahasa; *Speech Delay*.

## 1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan salah satu tingkatan perkembangan yang berada pada masa keemasan (*golden age*), yaitu periode penting dalam perkembangan berbagai aspek, termasuk perkembangan bahasa. Pada fase ini, otak anak berkembang sangat pesat sehingga sangat responsif terhadap berbagai stimulasi dari lingkungan. Menurut Hurlock (2013), masa usia dini merupakan periode fundamental bagi pembentukan kemampuan bahasa, sosial, emosional, dan kognitif anak karena pada fase ini anak memiliki sensitivitas tinggi terhadap stimulasi lingkungan. Perkembangan bahasa menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan tumbuh kembang anak, karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, sarana berpikir, serta media untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan kebutuhan (Romeo & al., 2018).

Perkembangan bahasa anak tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi biologis, kesehatan, serta kesiapan neurologis anak, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, pola asuh, interaksi sosial, serta stimulasi yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, kualitas interaksi verbal antara orang tua dan anak terbukti berkontribusi signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini (Anderson & al., 2021). Vygotsky juga menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak belajar bahasa melalui proses komunikasi aktif dengan orang dewasa maupun teman sebaya (Vygotsky, 1978).

Berdasarkan analisis situasi di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), masih ditemukan anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Studi menunjukkan bahwa prevalensi keterlambatan bahasa pada anak usia dini berkisar antara 5–10% (McLaughlin, 2016). Kondisi ini dikenal sebagai *Speech Delay*, yaitu keadaan ketika kemampuan bicara anak tidak berkembang sesuai dengan tahapan usia yang seharusnya. *Speech Delay* dapat berdampak pada kemampuan akademik, interaksi sosial, serta perkembangan emosional anak apabila tidak ditangani sejak dini (Owens, 2020). Anak yang mengalami *Speech Delay* umumnya menunjukkan keterbatasan dalam mengucapkan kata, menyusun kalimat, maupun memahami bahasa secara optimal.

Permasalahan yang sering muncul di masyarakat adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman orang tua terhadap tanda-tanda awal *Speech Delay*. Banyak orang tua yang menganggap keterlambatan bicara sebagai hal yang wajar dan akan membaik dengan sendirinya seiring pertambahan usia anak. Padahal, deteksi dan intervensi dini sangat penting untuk meminimalkan dampak yang lebih serius, baik terhadap perkembangan sosial,

emosional, maupun akademik anak (Morgan & al., 2016). Selain itu, keterbatasan akses informasi serta minimnya edukasi mengenai perkembangan bahasa anak juga menjadi faktor yang memperparah kondisi tersebut. Menurut Bronfenbrenner (1994), keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan kemampuan bahasa dan komunikasi.

Di masyarakat, penanganan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi orang tua mengenai tahapan perkembangan bahasa anak, sehingga keterlambatan bicara sering dianggap sebagai kondisi yang normal atau sekadar variasi perkembangan individu. Selain itu, masih terdapat stigma sosial yang membuat sebagian keluarga enggan mencari bantuan profesional karena khawatir anak akan diberi label memiliki gangguan perkembangan. Tantangan lainnya adalah keterbatasan akses terhadap layanan deteksi dini dan intervensi, terutama di wilayah dengan fasilitas kesehatan dan pendidikan yang belum memadai. Tidak semua orang tua memiliki kesempatan untuk berkonsultasi dengan tenaga ahli seperti dokter tumbuh kembang, psikolog anak, atau terapis wicara karena faktor ekonomi, jarak, maupun kurangnya informasi mengenai layanan yang tersedia.

Di sisi lain, perubahan pola pengasuhan modern juga turut memengaruhi perkembangan bahasa anak, seperti meningkatnya penggunaan gawai sebagai media hiburan yang mengurangi intensitas interaksi verbal langsung antara orang tua dan anak. Padahal, komunikasi dua arah yang konsisten merupakan salah satu stimulasi utama dalam perkembangan kemampuan berbahasa. Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan *Speech Delay* bukan hanya berkaitan dengan aspek individu anak, tetapi juga dipengaruhi oleh tantangan sosial, budaya, dan struktural yang memerlukan pendekatan edukatif serta kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai salah satu institusi pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan anak, termasuk dalam aspek bahasa. Namun demikian, optimalisasi perkembangan bahasa anak tidak dapat hanya bergantung pada lembaga pendidikan, melainkan memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan orang tua menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal (Roberts & Kaiser, 2017b). Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya kepada ibu wali murid PAUD, agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mendampingi perkembangan bahasa anak secara optimal.

Pemilihan ibu wali murid PAUD sebagai subjek pengabdian didasarkan pada peran strategis mereka sebagai pendamping utama anak di lingkungan keluarga. Melalui kegiatan edukasi ini, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman terkait tahapan perkembangan bahasa anak, kemampuan mengenali tanda-tanda *Speech Delay*, serta keterampilan dalam memberikan stimulasi bahasa yang efektif di lingkungan keluarga. Dengan demikian, upaya pencegahan dan penanganan *Speech Delay* dapat dilakukan secara lebih dini dan tepat sebagai bentuk perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan bersama pihak sekolah dan wali murid PAUD dengan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat. Pendekatan partisipatif dipilih karena mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran sehingga peserta tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam kegiatan edukasi (Freire, 2005). Hasil identifikasi permasalahan yang ditemukan di lingkungan PAUD yaitu rendahnya pemahaman orang tua tentang *Speech Delay* dalam perkembangan bahasa anak.

Subjek pengabdian edukasi ini adalah ibu wali murid PAUD Hidayatul Mubtadiin yang beralamat di Desa Sukorejo, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur yang memiliki anak usia dini pada rentang usia 2–6 tahun. Pemilihan subjek ini didasarkan pada peran strategis ibu sebagai pengasuh utama yang memiliki intensitas interaksi paling tinggi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berpengaruh langsung terhadap perkembangan bahasa anak (Roberts & Kaiser, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa intensitas komunikasi ibu dengan anak memiliki hubungan positif terhadap perkembangan kosakata dan kemampuan komunikasi anak usia dini (Hart & Risley, 1995). Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan PAUD Hidayatul Mubtadiin dengan melibatkan guru, kepala sekolah, serta wali murid sebagai bagian dari komunitas dampingan.

Strategi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan edukatif berbasis pemberdayaan, dengan tujuan tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga meningkatkan kapasitas peserta dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi dan tanya jawab, serta *sharing experience*. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara sistematis terkait konsep *Speech Delay* dan perkembangan bahasa anak. Diskusi dan tanya jawab memberikan ruang interaksi dua arah antara pemateri dan peserta, sedangkan *sharing experience* memungkinkan peserta untuk saling bertukar pengalaman sehingga memperkuat pemahaman kontekstual (Turnbull & al., 2022).

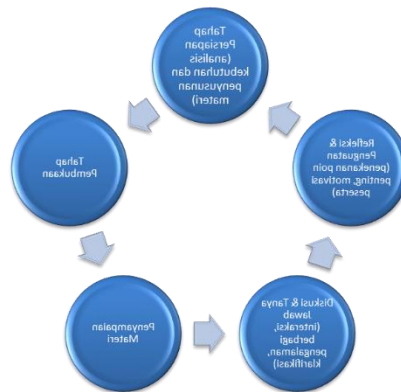
Evaluasi kegiatan dilakukan secara sistematis untuk menilai efektivitas program edukasi serta mengukur tingkat keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai *Speech Delay* pada anak usia dini. Evaluasi menggunakan pendekatan deskriptif melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, serta umpan balik peserta. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk menilai tingkat kehadiran, partisipasi aktif, respons peserta selama diskusi, dan kemampuan peserta dalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui refleksi lisan pada akhir kegiatan dengan meminta peserta menyampaikan pemahaman baru, kesan, serta rencana penerapan strategi stimulasi bahasa di rumah.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: (1) keterlaksanaan program sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan; (2) tingkat kehadiran dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan; (3) peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep *Speech Delay*, tanda-tanda awal, serta strategi stimulasi bahasa anak; dan (4) kemampuan peserta dalam mempraktikkan secara sederhana teknik stimulasi bahasa yang telah diperkenalkan. Selain mengidentifikasi keberhasilan, evaluasi juga diarahkan untuk menemukan kendala selama pelaksanaan, seperti keterbatasan waktu, variasi tingkat pemahaman peserta, dan hambatan komunikasi. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program edukasi lanjutan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini mencakup konsep dasar *Speech Delay*, tahapan perkembangan bahasa anak, faktor penyebab keterlambatan bicara (intrinsik dan ekstrinsik), dampak *Speech Delay*, tanda-tanda awal yang perlu diwaspadai, strategi stimulasi bahasa di rumah, serta rekomendasi penanganan lanjutan. Penyampaian materi difokuskan pada aspek praktis yang dapat langsung diterapkan oleh orang tua dalam interaksi sehari-hari dengan anak. Pendekatan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis keluarga efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini (Suskind & al., 2016).

Melalui proses perencanaan dan pelaksanaan yang melibatkan komunitas secara aktif, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan ibu wali murid dalam mendeteksi serta menstimulasi perkembangan bahasa anak. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berkontribusi pada perubahan perilaku masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (A. Anderson & al., 2021).

Tahapan pelaksanaan kegiatan edukasi ini Adalah sebagai berikut: (1) tahap persiapan yang mencakup koordinasi dengan pihak sekolah dan penyusunan materi; (2) tahap pelaksanaan yang terdiri dari pembukaan, penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab; serta (3) tahap penutup berupa refleksi kegiatan dan dokumentasi. Rangkaian kegiatan dilaksanakan secara terstruktur sesuai dengan jadwal yang telah disusun, dimulai dari persiapan peserta hingga penutupan kegiatan sebagaimana yang ada pada gambar 1.



**Gambar 1.** Diagram Alir Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan edukasi mengenai speech delay pada ibu wali murid PAUD Hidayatul Mubtadiin dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur, sebagai berikut:

### **Tahap Persiapan**

Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dilakukan penyusunan materi edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta, serta penyiapan media pendukung seperti slide presentasi dan lembar edukasi. Tahap ini juga mencakup identifikasi awal pemahaman orang tua terkait perkembangan bahasa anak.

### **Tahap Pembukaan**

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh MC, dilanjutkan dengan sambutan dari kepala sekolah sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan pengondisian peserta agar siap mengikuti kegiatan secara aktif.

### **Tahap Penyampaian Materi (Edukasi)**

Pemateri menyampaikan materi secara sistematis menggunakan metode ceramah interaktif. Materi yang disampaikan meliputi:

- a. Konsep dasar *speech delay*
- b. Tahapan perkembangan bahasa anak usia dini
- c. Faktor penyebab keterlambatan bicara

- d. Dampak *speech delay* terhadap perkembangan anak
- e. Tanda-tanda awal yang perlu dikenali
- f. Strategi stimulasi bahasa anak di rumah
- g. Rekomendasi penanganan dan rujukan profesional

Penyampaian materi disertai contoh konkret agar mudah dipahami dan dapat langsung diterapkan oleh peserta.

#### **Tahap Diskusi dan Tanya Jawab**

Setelah penyampaian materi, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada tahap ini peserta diberi kesempatan untuk:

- a. Mengajukan pertanyaan
- b. Mengklarifikasi materi yang belum dipahami
- c. Berbagi pengalaman terkait perkembangan bahasa anak

Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sekaligus membangun keterlibatan aktif peserta.

#### **Tahap Refleksi dan Penguatan**

Pemateri memberikan penegasan kembali terhadap poin-poin penting yang telah disampaikan, terutama terkait pentingnya deteksi dini dan stimulasi bahasa anak. Pada tahap ini juga dilakukan motivasi kepada peserta agar lebih peduli dan aktif dalam mendampingi perkembangan anak.

#### **Tahap Penutup**

Kegiatan ditutup dengan doa, dokumentasi, serta ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat. Tahap ini menjadi penanda berakhirnya kegiatan sekaligus bentuk apresiasi terhadap partisipasi peserta.

### **3. HASIL**

Pelaksanaan kegiatan edukasi mengenai *Speech Delay* bagi ibu wali murid PAUD Hidayatul Mubtadiin ini dilaksanakan pada tanggal 6 April 2026 yang tentunya berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil yang cukup positif. Kegiatan ini tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi juga melibatkan peserta secara aktif melalui diskusi, tanya jawab, serta berbagi pengalaman. Dengan cara ini, peserta tidak hanya mendengarkan, tetapi juga ikut terlibat dan mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sehari-hari dalam mendampingi anak.

Selama kegiatan berlangsung, materi disampaikan secara sederhana dan mudah dipahami. Materi tersebut meliputi pengertian *Speech Delay*, tahapan perkembangan bahasa anak, penyebab keterlambatan bicara, serta cara menstimulasi kemampuan bahasa anak di rumah. Selain itu, peserta juga diajak untuk mencoba langsung beberapa cara berkomunikasi yang baik dengan anak, seperti mengajak anak berbicara, memberikan respons yang tepat, serta membiasakan membaca cerita bersama (*read aloud*). Kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) diketahui efektif dalam meningkatkan kemampuan kosakata, pemahaman bahasa, dan interaksi verbal anak dengan orang tua (Mol et al., 2008). Cara ini terbukti membantu peserta lebih memahami bagaimana menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa interaksi yang baik antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak.

Dilihat dari aspek pengetahuan, kegiatan ini memberikan peningkatan pemahaman yang cukup jelas pada peserta. Sebelum kegiatan, masih banyak peserta yang belum memahami tahapan perkembangan bahasa anak dan menganggap keterlambatan bicara sebagai hal yang biasa. Namun setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai memahami bahwa setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang perlu diperhatikan. Mereka juga mulai menyadari pentingnya mengenali tanda-tanda awal *Speech Delay* agar dapat segera ditangani. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi kepada orang tua dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran dalam menangani keterlambatan perkembangan anak.

Respons peserta terhadap kegiatan edukasi juga menunjukkan tingkat ketercapaian program yang cukup baik berdasarkan hasil evaluasi selama kegiatan berlangsung. Dari total 20 peserta yang mengikuti kegiatan, sebanyak 18 peserta (90%) menyatakan materi yang disampaikan mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan mereka sebagai orang tua. Sebanyak 16 peserta (80%) aktif terlibat dalam sesi diskusi dan tanya jawab dengan mengajukan pertanyaan maupun berbagi pengalaman terkait perkembangan bahasa anak. Selain itu, berdasarkan evaluasi lisan pada akhir kegiatan, sebanyak 17 peserta (85%) mampu menyebutkan kembali minimal tiga tanda awal *Speech Delay* serta langkah-langkah sederhana untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak di rumah. Sebanyak 15 peserta (75%) juga menunjukkan kemampuan mempraktikkan teknik stimulasi bahasa sederhana, seperti berbicara interaktif, memberikan respons verbal yang tepat, dan melakukan kegiatan membaca nyaring (*read aloud*). Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta secara teoritis, tetapi juga memperkuat kesiapan mereka dalam menerapkan strategi pendampingan bahasa anak dalam kehidupan sehari-hari. Umpan balik

yang disampaikan peserta secara lisan juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran bahwa keterlambatan bicara memerlukan perhatian sejak dini dan tidak dapat dianggap sebagai kondisi yang akan membaik tanpa intervensi yang tepat.

Selain pengetahuan, peserta juga mengalami peningkatan dalam aspek keterampilan. Peserta mampu mempraktikkan cara-cara sederhana untuk menstimulasi bahasa anak, seperti berbicara dengan anak secara rutin, menggunakan kalimat yang jelas, serta melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari. Beberapa peserta juga mulai mencoba kegiatan membaca cerita kepada anak di rumah sebagai bentuk stimulasi bahasa. Kegiatan berbagi pengalaman antar peserta juga membantu mereka mendapatkan ide baru dalam mendampingi anak.

Dari aspek sikap, terlihat adanya perubahan yang positif pada peserta. Peserta menjadi lebih peduli terhadap perkembangan bahasa anak dan lebih peka terhadap kemungkinan adanya keterlambatan bicara. Selain itu, peserta juga menunjukkan keinginan untuk lebih aktif dalam mendampingi anak dan tidak lagi menganggap masalah keterlambatan bicara sebagai hal yang bisa dibiarkan begitu saja. Perubahan sikap ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kritis masyarakat terhadap pentingnya peran keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Lebih lanjut, kegiatan ini juga memberikan dampak pada interaksi sosial antar peserta. Terjadi komunikasi yang lebih aktif antar ibu wali murid, di mana mereka saling berbagi pengalaman dan solusi terkait perkembangan anak. Dalam sesi diskusi, beberapa peserta terlihat lebih aktif dan berani menyampaikan pendapat maupun pertanyaan. Bahkan, terdapat peserta yang secara spontan membantu menjelaskan kembali materi kepada peserta lain dengan bahasa yang lebih sederhana. Hal ini menunjukkan mulai munculnya peran individu sebagai penggerak atau local leader dalam komunitas. Kondisi ini penting karena dapat membantu keberlanjutan penyebaran informasi di lingkungan masyarakat.

Selain itu, kegiatan ini juga memunculkan kesadaran bersama bahwa perkembangan anak merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dan lingkungan sekitar. Peserta mulai memahami bahwa stimulasi bahasa tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga harus dilakukan secara konsisten di rumah. Kesadaran ini menjadi langkah awal menuju perubahan perilaku yang lebih baik dalam pola pengasuhan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam stimulasi bahasa dapat meningkatkan kualitas perkembangan anak secara signifikan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan kesadaran orang tua. Kegiatan ini juga memberikan dampak sosial berupa meningkatnya interaksi dan dukungan antar orang tua, serta munculnya individu yang berpotensi menjadi penggerak dalam komunitas. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dikatakan berhasil sebagai langkah awal dalam mendukung optimalisasi perkembangan bahasa anak usia dini di lingkungan keluarga dan masyarakat.

#### **4. DISKUSI**

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kepada ibu wali murid PAUD Hidayatul Mubtadiin efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran terkait *Speech Delay*. Secara teoritik, hal ini dapat dijelaskan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Interaksi yang responsif dan konsisten terbukti mampu mendukung perkembangan bahasa serta mencegah keterlambatan bicara (Madigan et al., 2019). Teori behavioristik Skinner menjelaskan bahwa kemampuan bahasa anak berkembang melalui proses stimulus, respons, dan penguatan yang diberikan lingkungan secara terus-menerus (Skinner, 1957).

Peningkatan pemahaman peserta menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan telah berhasil mentransfer pengetahuan secara efektif. Hal ini sejalan dengan pendekatan family-centered intervention yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak (Dunst, 2017). Selain itu, peningkatan keterampilan dalam menstimulasi bahasa anak menunjukkan bahwa metode praktik langsung dan contoh konkret membantu peserta lebih mudah menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan sikap peserta yang menjadi lebih peduli dan aktif juga menunjukkan adanya awal perubahan perilaku. Peserta tidak lagi bersikap pasif, tetapi mulai menyadari pentingnya peran mereka dalam mendampingi anak. Kondisi ini diperkuat dengan adanya interaksi yang lebih aktif antarpeserta, yang menunjukkan terbentuknya dukungan sosial dalam komunitas. Dukungan ini penting untuk menjaga keberlanjutan perubahan yang telah terjadi (Shonkoff et al., 2021).

Meskipun kegiatan edukasi menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu dianalisis sebagai bagian dari evaluasi program. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, sehingga penyampaian materi dan praktik stimulasi bahasa belum dapat dilakukan secara lebih mendalam. Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan dan tingkat literasi peserta turut memengaruhi kecepatan pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Beberapa peserta memerlukan penjelasan berulang dan contoh yang lebih konkret agar dapat memahami konsep *Speech Delay* secara utuh. Faktor lain yang juga berpotensi menjadi hambatan adalah keterbatasan waktu orang tua dalam menerapkan stimulasi bahasa secara konsisten di rumah karena kesibukan domestik maupun pekerjaan. Di samping itu, kebiasaan penggunaan gawai pada anak yang cukup tinggi di lingkungan keluarga dapat menjadi tantangan tersendiri dalam membangun interaksi verbal yang lebih intensif antara orang tua dan anak. Analisis terhadap faktor-faktor penghambat ini penting untuk menjadi dasar perbaikan program, seperti penambahan durasi kegiatan, penyediaan media edukasi yang lebih sederhana dan aplikatif, serta pengembangan program pendampingan berkelanjutan agar dampak edukasi dapat lebih optimal.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga mulai mendorong perubahan sosial dalam komunitas, seperti meningkatnya kesadaran bersama dan munculnya peran aktif beberapa peserta sebagai penggerak. Namun, agar dampaknya lebih berkelanjutan, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan atau program lanjutan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah diselesaikan sesuai dengan tahapan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan melibatkan sinergi antara dosen, mahasiswa, pihak sekolah, serta para peserta yang berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan sebagai upaya bersama dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini secara optimal. Program edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan cenderung memberikan dampak yang lebih stabil terhadap perubahan perilaku masyarakat dibandingkan program yang hanya dilakukan satu kali kegiatan (Green & Kreuter, 2005).



**Gambar 2.** Edukasi *Speech Delay* Bersama Ibu Wali Murid PAUD



**Gambar 3.** Foto bersama peserta yang mengikuti Kegiatan Edukasi *Speech Delay*

## 5. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi mengenai *Speech Delay* kepada ibu wali murid PAUD Hidayatul Muhtadiin terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran orang tua terkait pentingnya deteksi dini serta stimulasi perkembangan bahasa anak. Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai tanda-tanda awal *Speech Delay* dan kemampuan menerapkan strategi stimulasi bahasa sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya kepedulian bersama dan dukungan sosial antarpeserta dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Berdasarkan hasil tersebut, direkomendasikan agar program edukasi serupa dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pendampingan rutin bagi orang tua, penyediaan media edukasi yang mudah diterapkan di rumah, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga profesional seperti terapis wicara atau psikolog anak. Upaya ini penting untuk mendukung pencegahan dan penanganan *Speech Delay* secara lebih optimal dan berkelanjutan.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Kepala PAUD Hidayatul Muhtadiin beserta seluruh guru dan staf yang telah memberikan izin, dukungan, serta membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh ibu wali murid PAUD Hidayatul Muhtadiin yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan edukasi mengenai *Speech Delay*.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan masukan, dukungan moral, serta kontribusi dalam penyusunan dan publikasi artikel ilmiah ini. Dukungan dan kerja sama yang diberikan menjadi bagian penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian serta upaya bersama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini dan stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini.

## DAFTAR REFERENSI

- Anderson, A., & al., et. (2021). Community Engagement and Behavior Change in Early Childhood Development Programs. *Journal of Social Sciences and Community Well-Being*, 12(3), 45–59.
- Anderson, N. J., & al., et. (2021). Parent–Child Interaction and Early Language Development. *Journal of Early Childhood Research*.
- Bronfenbrenner, U. (1994). *Ecological models of human development BT - International Encyclopedia of Education*.
- Dunst, C. J. (n.d.). *Family-centered practices and the empowerment of families with children with disabilities* ( et al. B. Reichow, Ed.). Springer.
- Freire, P. (2005). *Pendidikan Kaum Tertindas*. LP3ES.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health Program Planning*. McGraw-Hill.
- Hart, B., & Risley, T. R. (1995). *Meaningful Differences in the Everyday Experience of Young American Children*. Paul H Brookes Publishing.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Madigan, S., Prime, H., Graham, S. A., Rodrigues, M., Anderson, N., Gebhard, C., & Browne, D. (2019). Parenting behavior and child language outcomes: A meta-analysis. *Pediatrics*, 144(5). <https://doi.org/10.1542/peds.2018-3556>
- McLaughlin, M. R. (2016). Speech and Language Delay in Children. *American Family Physician*, 94(6), 474–481.
- Mol, S. E., Bus, A. G., & de Jong, M. T. (2008). Added value of dialogic parent-child book readings. *Early Education and Development*, 19(1), 7–26. <https://doi.org/10.1080/10409280701838603>
- Morgan, P. L., & al., et. (2016). Speech and Language Difficulties and Academic Achievement in Children: A Longitudinal Analysis. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 59(6), 1261–1273.
- Owens, R. E. (2020). *Language Development: An Introduction*. Pearson.
- Roberts, M. Y., & Kaiser, A. P. (2017a). Early Intervention for Toddlers with Language Delays: A Randomized Controlled Trial. *Pediatrics*, 139(3).
- Roberts, M. Y., & Kaiser, A. P. (2017b). The Effectiveness of Parent-Implemented Language Interventions: A Meta-Analysis. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 20(3), 180–199. [https://doi.org/10.1044/1058-0360\(2011/10-0055\)](https://doi.org/10.1044/1058-0360(2011/10-0055))

- Romeo, R. R., & al., et. (2018). Language Exposure Relates to Structural Neural Connectivity in Childhood. *Journal of Neuroscience*, 38(36), 7870–7877. <https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.0484-18.2018>
- Shonkoff, J. P., Slopen, N., & Williams, D. R. (2021). Early childhood adversity, toxic stress, and the biology of resilience: A multilevel framework for early childhood policy. *Pediatrics*, 147(6).
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal Behavior*. Appleton-Century-Crofts. <https://doi.org/10.1037/11256-000>
- Suskind, D. L., & al., et. (2016). A Parent-Directed Language Intervention for Children of Low Socioeconomic Status: A Randomized Controlled Pilot Study. *Journal of Child Language*, 43(2), 366–406. <https://doi.org/10.1017/S0305000915000033>
- Turnbull, B., & al., et. (2022). Interactive Learning Methods: The Power of Shared Experiences in Adult Education. *International Journal of Educational Research*, 108, 101–115.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.